

Kajian Etnobotani Tanaman Khas yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Kalimantan

Septaria Yolanda Kalalinggi¹, Rizki Rachmad Saputra^{1*}, Oktavia Rahmi Wulandari¹,
Amanda Natania Gracia¹, Marsya Imelya¹

¹Program Studi Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Palangka Raya, Kampus UPR Tanjung Nyaho, Palangkaraya 73111, Indonesia

Kata kunci

Etnobotani, Kalimantan, kearifan lokal, potensi tanaman

Keywords

Ethnobotany, Kalimantan, local wisdom, plant potential

Abstrak

Kalimantan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai keanekaragaman tumbuhan sangat tinggi. Tumbuhan maupun tanaman khas yang berada di sekitar Kalimantan perlu dikaji agar mengetahui potensi dari tanaman khas berdasarkan dari bagian yang digunakan. Metode pengumpulan data berdasarkan studi pustaka. Terdapat 9 jenis tanaman yang dikaji berdasarkan penelusuran yang telah diperoleh berdasarkan informasi studi Pustaka, diantaranya tewu tadung (*G. speciosum*), sangkareho (*Callicarpa longifolia*), bajakah tampala (*Spatholobus littoralis* Hassk), bawang dayak (*Eleutherine americana* Merr), pulantan (*Alstonia scholaris*), ulap (*Baccaurea motleyana* Merr), laban (*Vitex pubescens* Vahl), rambusa (*Passiflora foetida* L), dan anggrek uwei menyame (*Bromheadia finlaysonianana*). Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan masyarakat Kalimantan menggunakan bagian tanaman seperti akar, daun, batang, biji, kulit buah, daging buah, siung bawang, getah, dan kulit kayu. Selain itu, pemanfaatan oleh masyarakat setempat banyak menjadikan tanaman khas sebagai obat, bahan pangan, dan tanaman hias.

Abstract

Kalimantan is one of the areas in Indonesia that has very high plant diversity. Utilizing plants and typical plants around Kalimantan needs to be studied to know the potential of typical plants based on the parts used. Data collection based on literature study. There are 9 types of plants studied based on searches that have been obtained based on literature study information including tewu tadung (*G. speciosum*), sangkareho (*Callicarpa longifolia*), bajakah tampala (*Spatholobus littoralis* Hassk), onion dayak (*Eleutherine americana* Merr), Pulantan (*Alstonia scholaris*), ulap (*Baccaurea motleyana* Merr), laban (*Vitex pubescens* Vahl), bambusa (*Passiflora foetida* L), and uwei menyame orchid (*Bromheadia finlaysonianana*). Based on the results obtained, it shows that the people of Kalimantan use plant parts such as roots, leaves, stems, seeds, fruit peels, fruit flesh, onion cloves, sap, and bark. In addition, the utilization that has been used by the local community has made many typical plants as medicine, food, and ornamental plants.

Email korespondensi: rizkirachmads@mipa.upr.ac.id

© 2024 Bohr: Jurnal Cendekia Kimia. This work is licensed under a [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Sejarah Artikel

Diterima : (04-02-2024)

Disetujui : (17-02-2024)

Dipublikasi : (29-02-2024)

PENDAHULUAN

Kajian etnobotani merupakan suatu ilmu yang tidak hanya mengenai data botani taksonomi, melainkan suatu pengetahuan botani yang memiliki sifat kedaerahan seperti keterkaitan antara tumbuhan dengan budaya dan adat masyarakat. Etnobotani mempelajari tentang pemanfaatan dari sumberdaya tumbuhan oleh suatu komunitas adat suku bangsa untuk keperluan sehari-hari. Etnobotani dapat berperan sebagai alat yang digunakan untuk mendokumentasikan manfaat dari berbagai jenis tumbuhan dalam menunjang kehidupan yang diperoleh dari pengetahuan masyarakat, seperti obat, upacara adat, bahan pangan, bahan pewarna, dan budaya [1]. Pendokumentasian pengetahuan dan kearifan tradisional pada masyarakat lokal dalam pemanfaatan sumberdaya tumbuhan dapat membantu pelestarian keberagaman hayati dan tanaman lokal yang mempunyai nilai penting [2].

Pemanfaatan tumbuhan pada masyarakat di Indonesia cenderung memiliki keberagaman [3]. Kalimantan memiliki keanekaragaman tumbuhan sangat tinggi sehingga sistem pemanfaatannya berbeda-beda tiap daerah [4]. Salah satu pengetahuan atau kearifan lokal masyarakat Kalimantan terkhususnya pemanfaatan pada sumberdaya alam seperti tumbuhan yang dimiliki pulau Kalimantan merupakan suatu budaya yang perlu dikaji supaya pengelolaaannya tidak punah. Pengembangan beberapa jenis tumbuhan pangan liar yang dimanfaatkan masyarakat adat Kalimantan berskala sangat kecil dan secara lokal sehingga masih digunakan untuk kebutuhan pribadi [5].

Pulau Kalimantan tercatat memiliki 927 jenis tumbuhan bunga dan 835 jenis tumbuhan paku-pakuan yang berfungsi sebagai penyusun hutan gambut. Meskipun Kalimantan memiliki jumlah spesies tumbuhan yang tinggi, namun tidak semua tumbuhan telah diteliti. Hanya

sebagian kecil spesies tumbuhan yang telah di ketahui sumber daya genetiknya. Namun, ada tumbuhan yang telah diketahui sumber daya genetiknya, namun tidak dikembangkan pemanfaatannya [6].

Salah satu informasi penting yang dapat membantu untuk mengembangkan penelitian dan juga pemanfaatan tanaman lokal Kalimantan adalah mengidentifikasi karakteristik serta pemanfaatannya secara tradisional. Melalui penelitian dengan teknik metode pustaka dapat memberikan informasi awal terkait tumbuhan lokal yang berpotensi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan atau potensi tanaman lokal di Kalimantan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan pada penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan penelusuran referensi dari artikel atau jurnal-jurnal nasional yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dikaji. Referensi ini kemudian dikumpulkan, dibaca dan dikelompokkan, lalu ditulis ke dalam review jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Tewu Tadung*

Tewu tadung (*G. speciosum*) atau anggrek tebu merupakan tanaman yang dapat ditemukan di sekitar Kalimantan Tengah. Tanaman ini memiliki nama *tewu* yang artinya tebu dan *tadung* atau ular tadung.



Gambar 1. *Tewu Tadung* (*G. speciosum*) [6]

Jenis angrek tebu sering dimanfaatkan oleh masyarakat Kalimantan untuk penggunaan salah satu obat herbal. Masyarakat setempat memanfaatkan daun dan batang untuk mengobati mioma dan sebagai bahan obat kista. Pemanfaatan tewu tadung yang dilakukan masyarakat sebagai obat tradisional adalah dengan cara mencuci bersih batang dan daun, lalu

merebus bagian yang telah dicuci menggunakan air dalam waktu 15 menit. Air rebusan yang telah didinginkan kemudian disaring dan dapat diminum dua kali sehari. Selain untuk obat tradisional, tewu tadung juga berpotensi sebagai tanaman budidaya atau tanaman hias serta sebagai sumberdaya genetik bahan penyilangan untuk pegoleksi tanaman [6].

Tabel 1. Jenis-jenis Tanaman Khas Kalimantan dan Manfaatnya

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian yang Digunakan	Referensi
1	Tewu Tadung	<i>G. speciosum</i>	Obat mioma, obat kista, tanaman hias	Batang dan daun	[6]
2	Sangkareho	<i>Callicarpa longifolia</i>	Obat luka, diabetes, dan diare	Daun	[7]
3	Bajakah Tampala	<i>Spatholobus littoralis Hassk</i>	Obat sakit perut	Batang	[8]
4	Bawang Dayak	<i>Eleutherine americana Merr.</i>	Obat penurun hipertensi, kencing manis, obat bisul, mencegah stroke, dan kanker payudara	Siung bawang	[9]
5	Pulantan	<i>Alstonia scholaris</i>	Obat bisul	Batang, daun	[10]
6	Ulap	<i>Baccaurea motleyana Merr</i>	Dikonsumsi, bahan masakan	Kulit buah dan daging buah	[11]
7	Laban	<i>Vitex pubescens Vahl</i>	Obat sakit perut	Kulit kayu	[12]
8	Rambusa	<i>Passiflora foetida L</i>	Sebagai antioksidan	Daun, bunga, dan biji	[13]
9	Angrek Uwei Menyame	<i>Bromheadia finlaysoniana</i>	Obat sakit punggung	Akar	[6]

2. Sangkareho

Sangkareho (*Callicarpa longifolia*) telah secara turun temurun dimanfaatkan oleh masyarakat asli Kalimantan Tengah sebagai obat herbal tradisional. Bagian daun dipercaya dapat mengobati beragam penyakit seperti untuk obat diare, luka, diabetes, serta menurunkan kadar kolesterol. Namun, kelengkapan dari data ilmiah tentang senyawa-senyawa yang

dapat menjadikan sangkareho sebagai obat berkhasiat masih belum lengkap. Pada penelitian secara ilmiah yang dilakukan Qamariah et al. [7] ditemukan bahwa sangkareho mengandung komponen senyawa-senyawa kimia diantaranya flavonoid, alkanoid, dan steroid sehingga tanaman khas Kalimantan ini memiliki potensi sebagai obat tradisional

yang dipercaya memberikan manfaat untuk digunakan oleh masyarakat Kalimantan.



Gambar 2. Sangkareho (*Callicarpa longifolia*) [14]

3. Bajakah Tampala

Bajakah tampala (*Spatholobus littoralis Hassk*) banyak digunakan pemanfaatannya oleh masyarakat Kalimantan salah satunya sebagai tumbuhan yang mempunyai potensi sebagai obat herbal tradisional. Tumbuhan ini dapat ditemui di pedalaman Kalimantan Tengah yang belum tersebar ke wilayah lain.



Gambar 3. Bajakah Tampala (*Spatholobus littoralis Hassk*) [15]

Secara empiris, masyarakat telah menggunakan air rebusan batang bajakah tampala sebagai obat untuk mengobati sakit perut, diare, dan disentri. Pemanfaatan bajakah tampala oleh masyarakat lokal sebagai obat adalah dengan meminum air rebusan batang bajakah. Karena kurangnya pengetahuan warga dalam memanfaatkan tanaman ini sehingga bajakah tampala masih belum banyak dibudidayakan. Berdasarkan hasil

skrining fitokimia bajakah tampala positif mengandung beberapa senyawa kimia seperti tannin, saponin, dan flavonoid [8]

4. Bawang Dayak

Salah satu jenis umbi yang dapat ditemukan di daerah Kalimantan tengah dan memiliki potensi sebagai tanaman obat adalah Bawang dayak (*Eleutherine americana Merr.*). Warna dari bawang dayak, yaitu daunnya yang berwarna hijau dan warna bunganya yang putih serta memiliki kesamaan dengan umbi bawang merah. Masyarakat Dayak telah secara empiris menggunakan bawang dayak sebagai tanaman obat. Tanaman ini dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai penyembuh berbagai macam penyakit seperti obat penurun hipertensi, obat bisul, kencing manis, mencegah stroke, dan kanker payudara. Pada uji fitokimia, bawang dayak mengandung senyawa-senyawa diantaranya alkaloid, fenolik, flavonoid, glikosida, tannin, dan steroid. Dalam uji yang dilakukan pada tikus jantan (*Rattus novvergicus*) oleh Rauf et al. [9], ekstrak etanol tanaman ini dapat menurunkan tekanan darah diastol dan sistol sehingga berpotensi sebagai obat penurun hipertensi.



Gambar 4. Bawang Dayak (*Eleutherine americana Merr.*) [16]

5. Pulantan

Masyarakat lokal memanfaatkan bagian-bagian dari pulantan (*Alstonia scholaris*) seperti, getah, batang, dan daun. Bagian akar tidak digunakan karena dapat mengancam kelestarian dari tumbuhan tersebut sebab akar merupakan bagian utama kehidupan tumbuhan. Apabila

tumbuhan dipanen secara langsung dari alam tanpa memperhatikan kelestarian dapat mengakibatkan kepunahan dan kelangkaan. Tumbuhan ini dapat dengan mudah dijumpai baik di dalam hutan maupun di pinggir jalan. Masyarakat setempat menggunakan getah daun pulantan sebagai resep obat terutama untuk menyembuhkan bisul dengan cara mengoleskan getah pada bagian permukaan bisul yang akan diobati [10].



Gambar 5. Pulantan (*Alstonia scholaris*) [17]

6. Ulap

Daging buah ulap (*Baccaurea motleyana* Merr.) menjadi bagian yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Pengetahuan untuk mengonsumsi bagian daging buah telah berasal dari nenek moyang dan tidak mengalami perubahan. Pemanfaatan lainnya yang telah dikenal oleh etnis asli Kalimantan adalah dengan memanfaatkan kulit buah sebagai bahan bumbu masakan. Umumnya digunakan menjadi bumbu masak ikan karena masyarakat lokal beranggapan buah ulap yang masam dapat mengurangi bau amis pada ikan. Buah ulap merupakan buah musiman dan masyarakat lokal mengawetkan kulitnya dengan menjemur hingga kering agar kulit buah tetap awet dan dapat disimpan dalam waktu yang lama [11].



Gambar 6. Ulap (*Baccaurea motleyana* Merr.) [18]

7. Laban

Hampir dari setiap masyarakat lokal mengetahui khasiat dari pohon laban terutama sebagai bahan obat untuk sakit perut. Bagian dari pohon yang dimanfaatkan untuk dijadikan minuman herbal ada dibagian kulit kayu muda dan tua. Pemanfaatan kulit kayu muda laban dapat digunakan mulai dari ujung kulit batang atau cabang. Pada kulit kayu yang sudah tua dapat dimulai dari pangkal hingga bagian tengah kulit batang. Minuman dari teh kulit kayu ini dapat dibuat dengan cara merebus air dari kulit kayu dan untuk menghindari sakit ulu hati diminum sebelum makan [12].



Gambar 7. Laban (*Vitex pubescens* Vahl) [19]

8. Rambusa

Penelitian mengenai tanaman rambusa masih belum diteliti secara spesifik. Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mulia et al., 2019) menemukan aktivitas antioksidan ekstrak etanol pada daun rambusa. Meskipun kadar yang didapat masih dibawah standar akan tetapi tanaman

rambusa tergolong tanaman yang mengandung antioksidan yang tinggi dari tanaman obat lainnya [13].



Gambar 8. Rambusa (*Passiflora foetida* L.) [20]

9. Anggrek Uwei Manyame

Bromheadia finlaysoniana atau anggrek uwei manyame merupakan tanaman khas Kalimantan yang tumbuh di daerah lahan basah atau dekat sungai. Di daerah Buntok, tanaman anggrek uwei menyame banyak tumbuh. Tanaman anggrek uwei manyame memiliki karakteristik seperti tinggi sekitar 1- 1,5 m, panjang daun 100-150 mm dan lebar daun 20-30 mm. Jenis anggrek ini dimanfaatkan sebagai obat sakit pinggang. Akar merupakan bagian yang dimanfaatkan dari anggrek uwei manyame. Ketika dijadikan obat, biasanya tanaman ini dicampurkan dengan tanaman lain seperti saluang belum dan tanaman pasak bumi. Tanaman ini dapat dikonsumsi sebagai obat tradisional dengan cara di rendam dalam air panas. Air rendaman yang sudah didinginkan dapat diminum dua kali sehari secara rutin [6].



Gambar 9. Anggrek Uwei Manyame (*Bromheadia finlaysoniana*) [21]

KESIMPULAN

Pengetahuan umum masyarakat lokal Kalimantan tentang penggunaan tanaman dan tumbuhan liar pada awalnya hanya untuk kepentingan sendiri. Tanaman yang digunakan oleh masyarakat lokal dimanfaatkan berdasarkan atas pengetahuan yang diperoleh dari nenek moyang asli Kalimantan secara turun temurun. Berdasarkan 9 jenis tanaman khas yang dikaji, masyarakat setempat banyak menggunakan bagian akar, daun, batang, getah, kulit buah, daging buah, siung bawang, biji, dan kulit kayu. Pemanfaatan dari tanaman khas Kalimantan banyak digunakan sebagai obat, bahan pangan, dan tanaman hias.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Setiawan and M. Qiptiyah, "Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Morone di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai," *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, vol. 3, no. 2, pp. 107–117, 2014.
- [2] L. S. Kandari, P. C. Phondani, K. C. Payal, K. S. Rao, and R. K. Maikhuri, "Ethnobotanical study towards conservation of medicinal and aromatic plants in upper catchments of Dhauli Ganga in the central Himalaya," *J Mt Sci*, vol. 9, no. 2, pp. 286–296, Apr. 2012, doi: 10.1007/s11629-012-2049-7.
- [3] Rahimah, Hasanuddin, and Djufri, "Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh)," *Jurnal Biotik*, vol. 6, no. 1, pp. 53–58, 2018.
- [4] R. Radam, M. A. Soendjoto, and E. Prihatiningtya, "Pemanfaatan Tumbuhan yang Berkhasiat Obat oleh Masyarakat di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan," in *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah*, 2016, pp. 486–492.
- [5] A. S. Rahmi, G. E. Tavita, and Nurhaida, "Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pangan oleh Masyarakat di Sekitar Hutan Desa

- Lingkar Indah Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi,” *Jurnal Hutan lestari*, vol. 8, no. 4, pp. 840–847, 2020.
- [6] T. S. Wahyudingsih, Y. A. Nion, and Pahawang, “Pemanfaatan Anggrek Spesies Kalimantan Tengah Berbasis Kearifan Lokal yang Berpotensi Sebagai Bahan Obat Herbal,” *Jurnal Biodjati*, vol. 2, no. 2, pp. 149–158, 2017, [Online]. Available: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/biodjati>
- [7] N. Qamariah, Handayani. Rezqi, and A. Khadafi, “Pemanfaatan Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* Lam) Asal Kalimantan Tengah sebagai Obat Tradisional,” *Jurnal Surya Medika*, vol. 2, no. 1, pp. 14–22, 2016.
- [8] M. M. A. Saputera, T. W. A. Marpaung, and N. Ayuchecaria, “Konsentrasi Hambat Minimum (KHM) Kaddar Ekstrak Etanol Batang Bajakah Tampala (*Spatholobus littoralis* Hassk) Terhadap Bakteri *Escherichia Coli* Melalui Metode Sumuran,” *Jurnal Ilmiah Manuntung*, vol. 5, no. 2, pp. 167–173, 2019.
- [9] A. Rauf, S. Ningsi, and F. Suhaidarwati, “Uji Efek Ekstrak Etanol Bawang Dayak (*Eleutherine americana* Merr.) Sebagai Antihipertensi Pada Tikus Jantan (*Rattus norvegicus*),” *Jurnal Farmasi UIN Alauddin Makassar*, vol. 6, no. 1, pp. 55–65, 2018.
- [10] Y. Elsi, T. Satriadi, and W. T. Istikowati, “Etnobotani Obat-obatan yang Dimanfaatkan Masyarakat Adat Dayak Meratus Desa Ulang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Tengah,” *Jurnal Sylva Scienteeae*, vol. 03, no. 1, pp. 193–201, 2020.
- [11] T. E. Kurniawati, M. Turnip, and I. Lovadi, “Kajian Pemanfaatan Buah Edibel Suku Dayak Banyadu Di Hutan Tembawang Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang,” *Jurnal Protobiont*, vol. 4, no. 1, pp. 10–16, 2015.
- [12] K. Adelina, E. Wardenaar, and L. Sisillia, “Kajian Etnobotani Fisiko Kimia Kulit Kayu Laban (*Vitex pubescens* Vahl) di Desa Lape Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat,” *Jurnal Hutan Lestari*, vol. 2, no. 1, pp. 92–99, 2014.
- [13] D. S. Mulia, E. Mulyani, M. I. Rizki, M. Rizki, and F. Pratama, “Rambusa (*Passiflora foetida* L) vs. Free Radicals: In Vitro Study with DPPH Method,” *Jurnal Pharmascience*, vol. 6, no. 2, pp. 1–7, 2019, [Online]. Available: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pharmascience>
- [14] Socfindo Conservation, “Sangkareho,” 2023. <https://www.socfindoconservation.co.id/plant/735> (accessed Jul. 26, 2023).
- [15] A. R. Habibi, “Potensi Senyawa Bioaktif Bajakah *Spatholobus littoralis* Hassk Sebagai Antimikroba dan Antikanker MCF-7 dengan Cara Invitro dan Insilico,” Universitas Hasanuddin, Makassar, 2021.
- [16] B. Prayitno, B. H. Mukti, and L. Lagiono, “Optimasi Potensi Bawang Dayak (*Eleutherine* Sp.) Sebagai Bahan Obat Alternatif,” *Jurnal Pendidikan Hayati*, vol. 4, no. 3, pp. 149–158, 2018.
- [17] Y. Elsi, W. Satriadi, and W. T. Istikowati, “Etnobotani Obat-Obatan yang dimanfaatkan Masyarakat Adat Dayak Meratus Desa Ulang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan,” *Jurnal Sylva Scienteeae*, vol. 3, no. 1, pp. 193–201, 2020.
- [18] Socfindo Conservation, “Rambai,” 2023. <https://www.socfindoconservation.co>

- o.id/plant/619 (accessed Jul. 26, 2023).
- [19] S. F. Najiyah, E. Edyson, and H. Khatimah, "Aktivitas Antibakteri Infus Kayu Laban (*Vitex pubescens* Vahl.) terhadap *Escherichia coli* dan *Pseudomonas aeruginosa*," *Homeostasis*, vol. 4, no. 3, pp. 559–566, 2021.
- [20] Plants of The World Online, "Passiflora foetida L.," 2021. <https://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:321966-2/images> (accessed Jul. 26, 2023).
- [21] NParks Flora & Fauna Web, "Bromheadia finlaysoniana (Lindl.) Miq." <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/3/7/3742> (accessed Jul. 26, 2023).